HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK

Suandy[1], Sri Wahyuni Nasution[2], Maulana Umar Lazuardi[3]

[1,2,3]*Universitas Prima Indonesia*
E-mail : [1]suandy@unprimdn.ac.id, [2]sriwahyuninasution@unprimdn.ac.id,
[3]lzuardimaulana@gmail.com

ABSTRAK

Diare masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak, terutama di lingkungan dengan kondisi sanitasi yang kurang baik, dan dapat berdampak terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak. Sanitasi lingkungan yang buruk, seperti keterbatasan akses air bersih, kondisi jamban yang tidak layak, serta pengelolaan limbah rumah tangga yang kurang optimal, meningkatkan risiko terjadinya diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian diare pada anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan memiliki peran penting dalam menurunkan kejadian diare pada anak. Ketersediaan air bersih, fasilitas jamban yang layak, pengelolaan limbah rumah tangga yang baik, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat terbukti berkontribusi dalam pencegahan diare. Kesimpulannya, perbaikan sanitasi lingkungan dan peningkatan edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan pihak terkait guna menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci : *Sanitasi Lingkungan; Diare; Anak; Air Bersih; Perilaku Hidup Bersih*

ABSTRACT

Diarrhea remains a major public health problem among children, particularly in environments with inadequate sanitation, which can negatively affect their growth and development. Poor environmental sanitation, including limited access to clean water, improper latrine facilities, and inadequate household waste management, increases children's vulnerability to diarrheal diseases. This study aims to examine the relationship between environmental sanitation and the incidence of diarrhea in children. A qualitative descriptive method with a literature review approach was employed. Data were collected from various scientific sources, including national and international journals, books, and research reports relevant to the topic. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that environmental sanitation plays a crucial role in preventing diarrhea in children. The availability of clean water, proper sanitation facilities, effective waste management, and clean living behaviors significantly contribute to reducing diarrhea incidence. In conclusion, improving environmental sanitation and strengthening health education are essential strategies to prevent diarrhea in children. Continuous efforts involving families, communities, and relevant stakeholders are required to create a clean and healthy environment that supports optimal child growth and development.

Keywords : *Environmental Sanitation; Diarrhea; Children; Clean Water; Hygiene Behavior*

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh anak di berbagai wilayah, terutama di lingkungan dengan kondisi kebersihan yang kurang terjaga. Penyakit ini dapat menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap kondisi fisik anak, seperti kehilangan cairan tubuh, penurunan nafsu makan, kelelahan, serta gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang sering mengalami diare berisiko mengalami gangguan kesehatan jangka panjang apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Keadaan tersebut dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari anak, termasuk kegiatan belajar dan bermain, sehingga kualitas hidup anak dapat menurun. Diare pada anak perlu mendapat perhatian serius dari keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan agar dapat dicegah dan ditangani secara optimal (Muhtarom & Yudhastuti, 2025).

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang berkaitan erat dengan upaya menjaga kesehatan masyarakat. Sanitasi yang baik meliputi ketersediaan air bersih yang aman untuk dikonsumsi, kepemilikan jamban sehat, pengelolaan limbah rumah tangga yang memadai, serta kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Lingkungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menjadi tempat berkembangnya berbagai mikroorganisme penyebab penyakit. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare. Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan terdampak karena sistem kekebalan tubuh mereka masih berkembang dan aktivitas mereka sering bersentuhan langsung dengan lingkungan sekitar, seperti bermain di tanah, memegang benda yang kurang bersih, serta kebiasaan memasukkan tangan ke dalam mulut (Dewi Rahmadani Siregar, Abdul Razak, Elsa Yuniarti, 2024).

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang erat dengan kejadian diare pada anak. Keterbatasan akses terhadap air bersih, kondisi jamban yang tidak layak, saluran pembuangan air limbah yang tidak berfungsi dengan baik, serta pengelolaan sampah yang kurang tepat dapat memicu terjadinya pencemaran lingkungan. Pencemaran tersebut dapat menjadi media penyebaran kuman penyebab diare melalui air, makanan, dan peralatan rumah tangga. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar memiliki peran dalam memutus rantai penularan penyakit. Apabila kebiasaan tersebut tidak diterapkan secara konsisten, risiko terjadinya diare pada anak akan semakin meningkat.

Setiap wilayah memiliki karakteristik lingkungan dan kebiasaan masyarakat yang berbeda, sehingga kondisi sanitasi serta tingkat kejadian diare pada anak juga dapat bervariasi. Faktor sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, serta ketersediaan sarana prasarana kesehatan turut memengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat. Keadaan tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sanitasi lingkungan dan hubungannya dengan kejadian diare pada anak sesuai dengan situasi nyata di lapangan (Awaliah, Ihwana, Nildawati, & Syarfaini, 2025). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan pihak terkait dalam menyusun strategi pencegahan diare melalui perbaikan sanitasi lingkungan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian diare pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam perencanaan program kesehatan lingkungan serta upaya peningkatan

kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan perilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah, Junaidi, Syahrizal, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian diare pada anak berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi, konsep, serta temuan-temuan penelitian sebelumnya secara sistematis dan runtut. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji berbagai informasi yang telah dipublikasikan, kemudian merangkumnya menjadi sebuah pembahasan yang utuh, jelas, dan mudah dipahami.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku referensi, laporan penelitian, serta artikel ilmiah yang membahas sanitasi lingkungan dan kejadian diare pada anak. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian topik, keterkaitan isi, serta tingkat kepercayaan sumber. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah dan perpustakaan digital yang menyediakan akses terhadap publikasi akademik. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara cermat agar data yang diperoleh memiliki kualitas yang baik dan dapat mendukung pembahasan penelitian (Wahid, Rahayu, Sanjaya, & Buchair, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Setiap sumber yang diperoleh dibaca secara menyeluruh untuk memahami isi, tujuan, metode, serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Informasi penting yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan dan kejadian diare pada anak dicatat secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap sampai diperoleh bahan kajian yang cukup dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disusun secara terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian diare pada anak berdasarkan temuan berbagai penelitian terdahulu. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan merangkum seluruh hasil analisis sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai permasalahan yang dikaji (Hipendarita, Girsang, & Ginting, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sanitasi Lingkungan di Sekitar Tempat Tinggal Anak

Sanitasi lingkungan di sekitar tempat tinggal anak memiliki peran besar dalam menjaga kondisi kesehatan sehari-hari. Lingkungan yang bersih dan tertata dapat membantu mengurangi risiko munculnya berbagai penyakit, termasuk diare. Kondisi sanitasi yang baik berkaitan dengan ketersediaan air bersih, keberadaan fasilitas jamban, pengelolaan limbah rumah tangga, serta kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan yang terjaga kebersihannya dapat menciptakan suasana hidup yang lebih sehat, nyaman, dan aman bagi anak untuk beraktivitas

setiap hari. Keadaan ini memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Ketersediaan air bersih menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga sanitasi lingkungan. Air bersih digunakan untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti minum, memasak, mandi, serta mencuci peralatan makan. Sumber air yang terlindungi dari pencemaran dapat menurunkan risiko masuknya kuman penyebab penyakit ke dalam tubuh. Penggunaan air yang berasal dari sumber yang kurang layak dapat meningkatkan potensi gangguan kesehatan, terutama pada anak. Anak yang mengonsumsi air yang tidak bersih berisiko mengalami gangguan pencernaan yang dapat berujung pada diare (Gebremariam, Ayaliew, Shamie, Islam, & Hailu, 2024).

Kondisi jamban di lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan secara keseluruhan. Jamban yang layak dapat membantu mencegah penyebaran kuman ke lingkungan sekitar. Pengelolaan tinja yang baik dapat mengurangi risiko pencemaran tanah dan air. Jamban yang tidak memenuhi syarat kebersihan dapat menjadi sumber penyebaran bakteri dan virus yang berbahaya bagi kesehatan. Anak yang tinggal di lingkungan dengan fasilitas jamban yang kurang layak lebih rentan terpapar kuman penyebab diare melalui kontak langsung atau melalui media air dan tanah (Herlinadiyaningsih, 2022).

Pengelolaan limbah rumah tangga turut menentukan kualitas sanitasi lingkungan. Limbah cair yang tidak dialirkan dengan baik dapat menimbulkan genangan air yang menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme. Limbah padat yang tidak dibuang secara teratur dapat menimbulkan bau, menarik serangga, serta mencemari lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang sehat dan meningkatkan potensi terjadinya penyakit. Anak yang sering beraktivitas di sekitar lingkungan tersebut memiliki peluang lebih besar terpapar kuman penyebab diare.

Kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan menjadi bagian dalam menciptakan sanitasi yang baik. Membersihkan halaman rumah, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga saluran air tetap lancar dapat membantu menciptakan lingkungan yang sehat. Kebiasaan tersebut dapat membentuk pola hidup bersih di dalam keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan kebiasaan kebersihan yang baik akan lebih terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya. Kebiasaan ini dapat membantu menurunkan risiko terjadinya gangguan kesehatan, termasuk diare (Syaiful Imam Gozali, Erni Astutuik, 2023).

Lingkungan tempat tinggal yang padat penduduk sering menghadapi tantangan dalam menjaga sanitasi. Keterbatasan lahan, sarana prasarana yang kurang memadai, serta kebiasaan hidup yang belum sepenuhnya mendukung kebersihan dapat memengaruhi kualitas lingkungan. Kondisi tersebut dapat memperbesar peluang terjadinya pencemaran lingkungan. Anak yang tinggal di lingkungan seperti ini lebih sering berinteraksi dengan kondisi yang kurang bersih, sehingga risiko terpapar kuman penyebab penyakit menjadi lebih tinggi (Mohamad, 2025).

Perbaikan sanitasi lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap penurunan kejadian diare pada anak. Lingkungan yang bersih, ketersediaan air yang layak, fasilitas jamban yang memadai, serta pengelolaan limbah yang baik dapat menciptakan kondisi hidup yang lebih sehat. Keadaan tersebut mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan membantu menjaga daya tahan tubuh anak tetap baik. Upaya menjaga sanitasi lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peran aktif keluarga dan masyarakat agar tercipta lingkungan yang sehat dan aman bagi anak.

Peran Ketersediaan Air Bersih terhadap Kejadian Diare pada Anak

Ketersediaan air bersih memiliki peran utama dalam menjaga kesehatan anak sehari-hari. Air digunakan untuk berbagai kebutuhan pokok, seperti minum, memasak, mandi, mencuci tangan, serta membersihkan peralatan makan. Apabila air yang digunakan berasal dari sumber yang bersih dan terlindungi dari pencemaran, risiko masuknya kuman ke dalam tubuh dapat dikurangi. Anak yang mengonsumsi air bersih cenderung memiliki kondisi kesehatan pencernaan yang lebih baik. Keadaan ini membantu menjaga daya tahan tubuh anak tetap stabil sehingga aktivitas harian dapat berjalan dengan lancar (Herlinadiyaningsih, 2022).

Sumber air bersih yang berasal dari sumur terlindungi, air perpipaan, atau mata air yang terawat dapat memberikan jaminan kebersihan yang lebih baik. Air yang terlindungi dari limbah rumah tangga, kotoran hewan, dan bahan pencemar lainnya akan lebih aman digunakan. Pengelolaan sumber air yang baik, seperti penutupan sumur dan pemeliharaan saluran air, dapat membantu mencegah masuknya zat berbahaya. Anak yang tinggal di lingkungan dengan sumber air bersih yang terjaga memiliki peluang lebih kecil mengalami gangguan kesehatan yang berkaitan dengan sistem pencernaan.

Kualitas air yang kurang baik dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya diare pada anak. Air yang tercemar dapat mengandung bakteri, virus, dan parasit yang berbahaya bagi tubuh. Ketika air tersebut digunakan untuk minum atau mencuci peralatan makan, kuman dapat masuk ke dalam tubuh anak dan menimbulkan gangguan pencernaan. Gejala yang sering muncul meliputi buang air besar cair, mual, muntah, serta rasa tidak nyaman pada perut. Keadaan ini dapat mengganggu aktivitas anak dan berdampak pada kondisi fisiknya (Hipendarita et al., 2024).

Pengolahan air sebelum digunakan dapat membantu meningkatkan kualitas air. Proses sederhana seperti merebus air hingga mendidih dapat membunuh sebagian besar kuman yang terdapat di dalam air. Penyimpanan air dalam wadah tertutup juga dapat mencegah masuknya kotoran dan serangga. Kebiasaan ini dapat membantu menjaga kebersihan air yang digunakan sehari-hari. Anak yang mengonsumsi air yang telah diolah dengan baik akan lebih terlindungi dari risiko penyakit yang berasal dari air (Nasrullah, Junaidi, Syahrizal, 2024).

Kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih juga berperan dalam menjaga kesehatan anak. Tangan yang bersih dapat mencegah masuknya kuman ke dalam tubuh saat anak makan atau menyentuh wajah. Air bersih yang digunakan untuk mencuci tangan dapat membantu menghilangkan kotoran dan mikroorganisme yang menempel pada kulit. Kebiasaan ini diterapkan sejak dini agar anak terbiasa menjaga kebersihan diri. Penerapan kebiasaan mencuci tangan secara teratur dapat membantu menurunkan risiko terjadinya diare.

Ketersediaan air bersih yang mencukupi dapat mendukung pola hidup bersih dalam keluarga. Keluarga yang memiliki akses air bersih yang mudah cenderung lebih mampu menjaga kebersihan lingkungan dan peralatan rumah tangga. Kondisi ini menciptakan suasana rumah yang lebih sehat dan nyaman. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini akan lebih terbiasa hidup bersih dan memiliki risiko gangguan kesehatan yang lebih rendah (Dewi Rahmadani Siregar, Abdul Razak, Elsa Yuniarti, 2024).

Pengaruh Kondisi Jamban terhadap Kejadian Diare pada Anak

Kondisi jamban yang layak memiliki peran dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan anak. Jamban yang bersih, tertutup, serta memiliki saluran pembuangan yang baik dapat membantu mengurangi penyebaran kuman penyebab penyakit. Fasilitas jamban yang memenuhi syarat kebersihan dapat mencegah kotoran manusia mencemari tanah, air, dan udara di sekitar tempat tinggal. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi

anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama saat bermain di sekitar rumah (Muhtarom & Yudhastuti, 2025).

Jamban yang tidak terawat dapat menjadi sumber penyebaran berbagai jenis kuman berbahaya. Kotoran yang tidak dikelola dengan baik dapat menarik lalat dan serangga lain yang dapat membawa kuman ke makanan dan minuman. Kondisi ini dapat mempermudah penularan penyakit melalui tangan, peralatan makan, serta permukaan benda yang sering disentuh anak. Anak yang sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan lebih mudah terpapar kuman apabila fasilitas jamban tidak memenuhi standar kebersihan.

Keberadaan jamban yang layak berkaitan dengan kebiasaan buang air besar di tempat yang semestinya. Kebiasaan ini dapat membantu menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah. Lingkungan yang bebas dari kotoran manusia akan mengurangi risiko pencemaran tanah dan sumber air. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan kebiasaan buang air besar pada jamban akan lebih terlindungi dari risiko terkena gangguan kesehatan, termasuk diare (Awaliah et al., 2025).

Konstruksi jamban yang baik meliputi lantai yang mudah dibersihkan, dinding yang tertutup, serta saluran pembuangan yang lancar. Kondisi ini membantu mencegah bau tidak sedap dan genangan air yang dapat menjadi tempat berkembangnya kuman. Jamban yang bersih dapat memberikan rasa nyaman bagi pengguna, sehingga anggota keluarga lebih terdorong untuk menjaga kebersihan setelah menggunakannya. Anak yang terbiasa menggunakan jamban yang bersih akan lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Perawatan jamban secara rutin dapat membantu menjaga kebersihan dan fungsi fasilitas tersebut. Pembersihan lantai, dinding, serta saluran pembuangan secara berkala dapat mencegah penumpukan kotoran dan pertumbuhan mikroorganisme. Kebiasaan membersihkan jamban juga dapat mengurangi risiko bau serta gangguan kesehatan yang mungkin timbul. Lingkungan yang bersih akan memberikan suasana yang lebih sehat bagi anak, sehingga aktivitas harian dapat berlangsung dengan nyaman (Wahid et al., 2025).

Kesadaran keluarga terhadap pentingnya jamban sehat sangat berpengaruh terhadap kondisi sanitasi lingkungan. Keluarga yang memahami manfaat jamban bersih cenderung lebih peduli terhadap kebersihan dan perawatan fasilitas tersebut. Kebiasaan menjaga kebersihan jamban dapat membentuk pola hidup bersih dalam keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini akan terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan, sehingga risiko gangguan kesehatan dapat ditekan.

Pengelolaan Limbah Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Kejadian Diare pada Anak

Pengelolaan limbah rumah tangga memiliki peran utama dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Limbah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari, seperti sisa makanan, air cucian, dan sampah rumah tangga, perlu dikelola dengan baik agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Pengelolaan yang kurang tepat dapat menimbulkan bau tidak sedap, genangan air, serta penumpukan sampah yang dapat menjadi tempat berkembangnya kuman penyebab penyakit. Kondisi ini dapat menciptakan lingkungan yang kurang sehat dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada anak.

Limbah cair yang tidak dialirkan dengan baik dapat menyebabkan genangan air di sekitar rumah. Genangan ini dapat menjadi media pertumbuhan bakteri dan mikroorganisme yang berbahaya bagi kesehatan. Air yang tergenang juga dapat menarik serangga seperti lalat dan nyamuk, yang dapat membawa kuman ke dalam rumah. Anak yang sering bermain di sekitar lingkungan tersebut memiliki peluang lebih besar terpapar kuman melalui tangan, kaki, dan

benda yang disentuh. Keadaan ini dapat memicu terjadinya gangguan kesehatan, termasuk diare (Gebremariam et al., 2024).

Sampah rumah tangga yang tidak dibuang secara teratur dapat menumpuk di sekitar tempat tinggal. Penumpukan sampah dapat menciptakan lingkungan yang kotor dan menjadi sumber penyebaran kuman. Sisa makanan yang membusuk dapat menarik serangga dan hewan kecil yang membawa bakteri. Anak yang berada di lingkungan dengan kondisi seperti ini berisiko mengalami gangguan kesehatan akibat kontak langsung maupun tidak langsung dengan sumber kuman (Syaiful Imam Gozali, Erni Astutuik, 2023).

Tempat pembuangan sampah yang tertutup dan mudah dijangkau dapat membantu menjaga kebersihan lingkungan. Pembuangan sampah secara rutin dapat mencegah penumpukan dan mengurangi bau tidak sedap. Kebiasaan memilah sampah juga dapat membantu proses pengelolaan lebih lanjut, sehingga lingkungan tetap bersih dan nyaman. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan sistem pengelolaan sampah yang baik akan lebih terbiasa menjaga kebersihan dan memiliki kesadaran terhadap perlunya lingkungan sehat (Mohamad, 2025).

Saluran pembuangan air limbah yang lancar dapat membantu mencegah terjadinya genangan di sekitar rumah. Saluran yang bersih dan tidak tersumbat dapat mengalirkan air limbah ke tempat pembuangan yang semestinya. Pembersihan saluran air secara berkala dapat membantu menjaga kelancaran aliran dan mencegah timbulnya bau serta pertumbuhan mikroorganisme. Kondisi lingkungan yang bersih dan kering dapat menciptakan suasana yang lebih sehat bagi anak.

Peran keluarga diperlukan dalam menjaga pengelolaan limbah rumah tangga. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan saluran air, serta menjaga kebersihan sekitar rumah dapat membentuk lingkungan yang sehat. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kebiasaan hidup bersih akan lebih mudah menerapkan perilaku serupa dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini dapat membantu menurunkan risiko terjadinya gangguan kesehatan sejak usia dini (Gebremariam et al., 2024).

Kebiasaan Hidup Bersih Keluarga dalam Mencegah Diare pada Anak

Lingkungan rumah yang bersih dapat membantu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kebiasaan sederhana seperti membersihkan rumah, mencuci tangan, serta menjaga kebersihan peralatan makan dapat membantu mengurangi risiko penyebaran kuman. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan kebiasaan hidup bersih akan lebih terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya sejak dini.

Kebiasaan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebelum makan serta setelah buang air besar menjadi salah satu tindakan dalam pencegahan diare. Tangan yang bersih dapat mencegah masuknya kuman ke dalam tubuh saat anak menyentuh makanan atau wajah. Kuman yang menempel di tangan dapat berpindah ke makanan dan minuman apabila kebiasaan mencuci tangan tidak diterapkan dengan baik. Anak yang terbiasa mencuci tangan secara rutin akan lebih terlindungi dari risiko gangguan kesehatan yang berkaitan dengan sistem pencernaan.

Kebersihan makanan dan minuman yang dikonsumsi anak juga perlu mendapat perhatian. Makanan yang diolah dengan cara bersih dan disimpan pada tempat yang tertutup dapat terhindar dari paparan kuman. Peralatan makan yang dicuci dengan air bersih dan disimpan di tempat yang kering dapat membantu menjaga kebersihannya. Anak yang mengonsumsi makanan dan minuman yang terjaga kebersihannya akan memiliki peluang lebih kecil mengalami gangguan

pencernaan. Kebiasaan ini dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Nasrullah, Junaidi, Syahrizal, 2024).

Kebersihan lingkungan rumah turut berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anak. Membersihkan lantai, meja, dan perabot rumah tangga secara rutin dapat mengurangi keberadaan debu dan kotoran yang dapat menjadi media penyebaran kuman. Ventilasi rumah yang baik juga dapat membantu menjaga sirkulasi udara agar tetap segar. Lingkungan rumah yang bersih dan nyaman dapat menciptakan suasana yang mendukung kesehatan fisik dan mental anak dalam jangka panjang.

Peran orang tua diperlukan dalam membentuk kebiasaan hidup bersih pada anak. Anak cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang menerapkan kebiasaan hidup bersih secara konsisten dapat menjadi contoh yang baik bagi anak.

Kesadaran keluarga terhadap perlunya kebersihan dapat mendorong terciptanya lingkungan rumah yang sehat. Keluarga yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kebersihan cenderung lebih aktif dalam menjaga lingkungan tempat tinggal. Kebiasaan membersihkan rumah, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan peralatan rumah tangga dapat membantu menciptakan suasana yang sehat. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kebiasaan tersebut akan lebih mudah terhindar dari berbagai gangguan Kesehatan (Muhtarom & Yudhastuti, 2025).

Upaya Pencegahan Diare melalui Perbaikan Sanitasi Lingkungan

Upaya pencegahan diare pada anak dapat dilakukan melalui perbaikan sanitasi lingkungan secara menyeluruh. Lingkungan yang bersih dan sehat dapat membantu mengurangi risiko penyebaran kuman penyebab penyakit. Perbaikan sanitasi mencakup penyediaan air bersih, fasilitas jamban yang layak, pengelolaan limbah rumah tangga, serta pembiasaan hidup bersih dalam keluarga. Upaya ini memerlukan keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga dan dukungan dari masyarakat sekitar agar dapat berjalan secara berkelanjutan.

Penyediaan air bersih yang aman menjadi langkah awal dalam menjaga kesehatan anak. Air yang bersih digunakan untuk memenuhi kebutuhan minum, memasak, mandi, serta mencuci tangan. Penggunaan air yang berasal dari sumber yang terlindungi dapat membantu mencegah masuknya kuman ke dalam tubuh. Keluarga yang memiliki akses air bersih yang memadai akan lebih mudah menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Keadaan ini dapat menciptakan suasana hidup yang lebih sehat dan nyaman bagi anak (Dewi Rahmadani Siregar, Abdul Razak, Elsa Yuniarti, 2024).

Perbaikan fasilitas jamban juga menjadi bagian utama dalam upaya pencegahan diare. Jamban yang bersih dan terawat dapat membantu mencegah pencemaran lingkungan sekitar. Pengelolaan kotoran yang baik dapat mengurangi risiko penyebaran bakteri dan virus melalui tanah, air, serta udara. Keluarga yang memiliki jamban sehat dapat menjaga kebersihan lingkungan dengan lebih optimal. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan fasilitas jamban yang layak akan lebih terlindungi dari gangguan kesehatan yang berkaitan dengan sistem pencernaan.

Pengelolaan limbah rumah tangga yang baik turut mendukung terciptanya lingkungan yang sehat. Pembuangan sampah secara teratur dan pengelolaan limbah cair yang lancar dapat mencegah terjadinya penumpukan kotoran dan genangan air. Lingkungan yang bersih dapat mengurangi keberadaan serangga dan hewan kecil yang membawa kuman. Anak yang tinggal di lingkungan dengan pengelolaan limbah yang baik akan memiliki risiko lebih rendah mengalami gangguan Kesehatan (Wahid et al., 2025).

Pembiasaan hidup bersih dalam keluarga menjadi dasar utama dalam pencegahan diare. Kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan makanan, serta membersihkan lingkungan rumah dapat membantu menurunkan risiko penyebaran kuman. Anak yang terbiasa menjalani pola hidup bersih akan lebih peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya. Peran orang tua dalam memberikan contoh dan membimbing anak sangat dibutuhkan agar kebiasaan ini dapat diterapkan secara konsisten (Herlinadiyaningsih, 2022).

Dukungan masyarakat dan lingkungan sekitar turut berperan dalam menciptakan sanitasi yang baik. Kerja sama antarwarga dalam menjaga kebersihan lingkungan, membersihkan saluran air, serta mengelola sampah dapat membantu menciptakan lingkungan yang sehat. Kegiatan gotong royong dan program kebersihan lingkungan dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap sanitasi. Lingkungan yang bersih dan tertata akan memberikan dampak positif bagi kesehatan anak dan keluarga.

Upaya pencegahan diare melalui perbaikan sanitasi lingkungan memerlukan komitmen bersama antara keluarga, masyarakat, dan pihak terkait. Lingkungan yang bersih, ketersediaan air yang layak, fasilitas jamban yang memadai, serta kebiasaan hidup bersih dapat membantu menjaga kesehatan anak secara optimal. Upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman.

Peran Edukasi Kesehatan dalam Menjaga Sanitasi Lingkungan dan Kesehatan Anak

Edukasi kesehatan memiliki peran utama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai sanitasi lingkungan dan pencegahan diare pada anak. Pengetahuan yang baik dapat membantu keluarga memahami cara menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta makanan dan minuman yang dikonsumsi sehari-hari. Melalui edukasi yang tepat, masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai dampak lingkungan yang kurang bersih terhadap kesehatan anak. Pemahaman ini dapat mendorong munculnya kesadaran untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian edukasi kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyuluhan, kegiatan posyandu, program sekolah, serta media informasi yang mudah dipahami. Penyampaian informasi yang sederhana dan jelas akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Materi yang disampaikan dapat meliputi cara mencuci tangan yang benar, pengelolaan sampah, penggunaan jamban sehat, serta upaya menjaga kebersihan air. Anak dan orang tua yang mendapatkan edukasi secara rutin akan lebih memahami langkah-langkah pencegahan diare yang dapat diterapkan di rumah (Mohamad, 2025).

Peran tenaga kesehatan dan kader masyarakat sangat dibutuhkan dalam menyampaikan edukasi kesehatan. Pendekatan yang ramah dan komunikatif dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman. Penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap sanitasi lingkungan. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk berdiskusi mengenai permasalahan kesehatan yang sering dihadapi, sehingga masyarakat dapat menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal (Gebremariam et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan memiliki peran utama dalam menjaga kesehatan anak, khususnya dalam upaya pencegahan diare. Kondisi lingkungan yang bersih, ketersediaan air yang layak, fasilitas jamban yang memadai, pengelolaan limbah rumah

tangga yang teratur, serta kebiasaan hidup bersih dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan anak. Keadaan tersebut membantu menurunkan risiko terjadinya gangguan pencernaan dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa upaya perbaikan sanitasi lingkungan perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Peran keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk kebiasaan hidup bersih sejak usia dini. Dukungan masyarakat dan keterlibatan pihak terkait juga dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman bagi anak. Lingkungan yang terjaga kebersihannya dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak dalam jangka panjang.

SSebagai tindak lanjut, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan kepada masyarakat mengenai sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih. Program pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Langkah ini diharapkan mampu mendukung terciptanya lingkungan yang sehat serta menurunkan angka kejadian diare pada anak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Awaliah, N. P., Ihwana, D., Nildawati, N., & Syarfaini, S. (2025). Evironmental sanitation and toddler diarrhea incidence : A cross-sectional study in Kanjilo , Indonesia Sociality : Journal of Public Health Service. *Sociality: Journal of Public Health Service*, *4*(2), 121–126.

Dewi Rahmadani Siregar, Abdul Razak, Elsa Yuniarti, L. H. (2024). The Relationship Of Clean Water And Environmental Sanitation To The Incident Of Diarrhea: Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Platax*, *12*(1), 125–131.

Gebremariam, M., Ayaliew, A., Shamie, R., Islam, A., & Hailu, G. (2024). Diarrhea prevalence and water , sanitation , and hygiene (WASH) factors among internally displaced children under-five in Mekelle city , Northern Ethiopia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, *28*(March), 101660. https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101660

Herlinadiyaningsih. (2022). *Ilmu Kesehatan Anak*. Palangka Raya.

Hipendarita, H., Girsang, E., & Ginting, C. N. (2024). Analysis of The Effect of Environmental Sanitation on The Incidence of Diarrhea at Hiang Public Health Center Sitinjau Laut District Kerinci Regency. *Proceedings of the 1st International Conference on Lifestyle Diseases and Natural Medicine (ICOLIFEMED 2024)*, *2*(4). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-664-2

Mohamad, R. W. (2025). *Kesehatan Anak*. Kendari: Perkumpulan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan Progres Ilmiah Kesehatan.

Muhtarom, M. J., & Yudhastuti, R. (2025). DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DAERAH SLUM AREA SURABAYA (STUDI KASUS DI PUSKESMAS SIMOLAWANG). *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, *6*(2), 4409–4416.

Nasrullah, Junaidi, Syahrizal, & K. (2024). The Relationship Between Basic Household Sanitation And Diarrheal Diseases In Samalanga. *ASJo: Aceh Sanitation Journal*, *2*(2), 47–53.

Syaiful Imam Gozali, Erni Astutuik, & W. I. I. (2023). ENVIRONMENTAL SANITATION AND DIARRHEA IN CHILDREN AGES 12-59 MONTHS IN POJOK VILLAGE,

BOJONEGORO, INDONESIA. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, *11*(2), 120–127. https://doi.org/10.20473/jbe.v11i22023.120

Wahid, R. S., Rahayu, J., Sanjaya, K., & Buchair, N. H. (2025). Association Between Basic Environmental Sanitation and Diarrhea Incidence Among Children Under Five in Kamonji Health Center Area , Palu. *Jurnal Eduhealth*, *16*(04), 1743–1750. https://doi.org/10.54209/eduhealth.v16i04